

STUDI ANALISIS PEMAKNAAN HIJABERS COMMUNITY SURABAYA TERHADAP HIJAB DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

Oleh: Nurul Haromains (071015097) – B
awanprogresif@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena hijabers telah menjadi suatu hal yang menarik di Indonesia. Hijab sebagai simbol agama kini perlahan mengalami pergeseran akan maknanya hal ini terlihat dari banyaknya hijab dikonsumsi karena tren yang ada bukan sebagai kewajiban. Keadaan ini kemudian dimanfaatkan media sebagai sarana untuk mencari keuntungan, salah satunya melalui film bergenre religi, yaitu film 99 Cahaya di Langit Eropa. Eropa oleh Hijabers Community Surabaya dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *reception analysis*. Hasil dari penelitian ini antara lain, Pemaknaan Hijabers Community Surabaya terhadap hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa dapat di bagi menjadi tiga. Yang pertama informan menilai berdasarkan pada dua pandangan tentang cara berhijab, yaitu hijab di lihat dari sudut pandang hijabers dan hijab jika di pandang dari sudut pandang syariat. Kedua hijab dibedakan sudah tepat atau belum berdasarkan *scene* yang ada. Dan yang ketiga, informan menilai ketepatan dalam berhijab terlihat dari kesederhaan dalam berbusana.

Kata Kunci: Hijab, Hijabers Community Surabaya, Makna, 99 Cahaya di Langit Eropa

PENDAHULUAN

Penelitian ini fokus pada pemaknaan Hijabers Community Surabaya terhadap hijab dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa. Penelitian ini merupakan upaya pengungkapan tentang makna hijab bagi komunitas Hijabers, khususnya Hijabers Community Surabaya dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa, baik tentang makna hijab itu sendiri atau makna pemakaiannya.

Hijab adalah salah satu bentuk busana yang juga tidak asing lagi. Saat ini penggunaan hijab juga menjadi salah satu tren yang digandrungi oleh masyarakat Indonesia. Tersebar nya tren hijab tidak bisa lepas dari sepak terjang Hijabers Community. Hijabers Community adalah sebuah komunitas muslim dengan anggota wanita-wanita berjilbab. Hijabers Community sendiri merupakan komunitas perempuan berhijab yang terdiri dari berbagai profesi. Komunitas ini sudah tersebar di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya Surabaya (<http://hijaberscommunity.blogspot.com/>).

Istilah hijab memiliki definisi sesuatu yang memisahkan atau membatasi baik berupa tembok, bilik, gordena, kain dan lain-lain. Kata hijab sendiri diterjemahkan sebagai “menutup, menyendiri, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, memakai topeng”. Juga diterjemahkan sebagai “tutup, bungkus, tirai, cadar, layar, partisi” tabir atau dinding atau penutup (Guindi 2005, p. 250). Dalam keilmuan Islam, hijab lebih tepat merujuk kepada tata

cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama. Hijab adalah peraturan-peraturan yang merupakan etaborasi tindakan-tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam sosialisasi antara pria dan wanita. Hal ini sesuai dengan tafsir dari surat An-Nur ayat 31. Hijab tak terbatas pada perintah bagi wanita untuk menutup kepala dan wajah saja, melainkan suatu sistem yang menyeluruh yang menjadi panduan-panduan dasar bagi pria dan wanita dalam bermu'amalah untuk membangun masyarakat. Namun dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan tentang hijab, dimana batasan tersebut adalah hijab sebagai suatu tata cara seorang muslimah dalam berbusana atau menutup aurat.

Hijab sendiri mengalami berbagai macam perkembangan. Pada masa awal, hijab ditampilkan sebagai busana penutup aurat yang bertujuan untuk tidak menarik perhatian. Pasca revolusi Iran muncul berbagai 'gaya berhijab' dari jubah hitam yang dikenakan secara seragam (Ahmed and Donnan 1994). Hijab yang berkiblat pada gaya Timur Tengah ini ditampilkan lebih tertutup, yaitu dengan menggunakan warna gelap seperti hitam, serta menutup seluruh anggota badan, bahkan wajah. Kesan tertutup dari hijab inilah yang memberikan penilaian bahwa hijab dianggap sebagai sesuatu yang kuno atau bahkan di hindari.

Seiring dengan perkembangan zaman, hijab kini mulai ditampilkan sebagai suatu busana muslimah yang lebih menarik, hal ini dilakukan untuk kembali menarik para muslimah untuk kembali berhijab. Disini hijab bukan hanya sekedar cara Islam berbusana atau resistensi simbolik akan kekuatan opresif negara akan tetapi hijab kini muncul sebagai busana yang membawa sentuhan *fashion* dalam praktek keagamaan (Arimbi 2009). Namun, dalam konteks Indonesia, gagasan hijab sebagai tindakan anti-konsumerisme mungkin dipertanyakan. Ada wanita berkerudung yang melambangkan hijab mereka sebagai tindakan anti-konsumerisme sementara ada orang-orang yang 'mencampur dan mencocokkan' gaya Islam mereka dengan desain warna-warni dan produk pakaian bermerek (Arimbi 2009, p. 38).

Hijab yang modern atau yang digemari saat ini dimunculkan sebagai suatu busana yang berkiblat pada *fashion* barat. Kota-kota mode dunia seperti Paris, New York, Tokyo, London dan Milan kini telah menjadi acuan gaya berbusana muslimah. Bahkan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ambisi untuk mensejajarkan busana muslimah dengan *fashion* global. Selain itu Indonesia juga memiliki impian untuk menjadikan Jakarta sebagai salah satu ibu kota *fashion* muslim dunia (Madina 2008). Kemajuan *fashion* barat telah membuat beberapa “pembuat” hijab kini mengadopsinya untuk kembali digemari. Selain sebagai tujuan untuk menutup aurat, hijab juga dapat digemari karena bisa diterima

oleh masyarakat luas. Hal ini karena hijab ditampilkan dengan warna-warna cerah, bermotif dan model serta cutting yang lebih bervariasi. Bagi sebagian muslim kontemporer Indonesia, busana tidak hanya mencerminkan kereligiousan seseorang, akan tetapi juga sebagai ungkapan kemodernan sikap dan gaya hidup sebagai muslim yang trendi dan selalu mengikuti perkembangan *fashion* (Ibrahim 2007).

Agama Islam menyuratkan bahwa pemakaian hijab bagi perempuan adalah suatu kewajiban. Hal ini merupakan salah satu kewajiban perempuan muslim sesuai yang tertulis dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat ke 31 dan Al-Ahzab ayat 59. Namun, banyaknya perempuan di Indonesia yang berhijab, bukan serta merta karena hal diatas, akan tetapi karena adanya pengaruh lebih yang mendorong perempuan muslim Indonesia untuk menggunakan hijab yaitu Hijabers Community. Menurut majalah SWA, seperti yang diungkapkan oleh Jacky Mussry, bahwa gejala ramainya *fashion* muncul ketika konsumen ingin mendapat pengakuan sebagai suatu pribadi. Hal ini karena mereka ingin membentuk identitasnya sendiri dan kemudian bersatu dengan kelompok yang sama denganya.

Selain itu seseorang menjadi bangga ketika dirinya bisa masuk kedalam apa yang sedang menjadi kecenderungan umum, karena ia termasuk *fashionable* atau modern karena selalu mengikuti mode. Fenomena ini juga didukung dengan hadirnya designer-desainer muda Indonesia yang mengusung koleksi rancangan bertema muslimah yang mulai dikenal dunia internasional. Dian Pelangi adalah salah satu ikon Hijabers sekaligus desainer yang paling banyak menyita perhatian. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan dari What Women Want Awards 2014 sebagai Most Wanted Instagram Personality of the year 2014. Dalam penghargaan ini, Dian bahkan berhasil mengalahkan artis-artis ternama Indonesia, seperti Agnes Monica dan Raisa (Kompas 2014).

Makna dari hijab memang tergantung di mana wanita tersebut hidup, konteks mereka, dan cara mereka berusaha untuk mendefinisikan diri mereka sendiri. Di banyak negara di mana hijab tidak diperlukan bagi perempuan, gerakan kembali-ke-hijab memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menentukan identitas mereka sendiri (Arimbi 2009, p. 39). Di Indonesia pemaknaan tentang hijab sendiri memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Pada masa awal, hijab yang saat ini kenal sebagai penutup aurat anggota tubuh bagian atas, dulu disebut dengan kerudung. Kerudung sendiri merebak menjadi tren pada dekade tahun 1980-1990 an (Adlin 2008). Setelah kerudung, muncul juga istilah jilbab yang juga digunakan merujuk pada penutup aurat anggota tubuh bagian atas. Penggunaan istilah jilbab, pada saat itu dianggap sebagai simbol busana kaum pinggiran dan hanya dikenakan pada acara yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Hanya perempuan yang bergelar Hajjah saja

yang terus mengenakan jilbab kemanapun ia pergi (Azra, 2002, p. 45). Sedangkan istilah hijab di Indonesia mulai dikenal pada tahun 2010, karena komunitas hijabers yang mengusung tren berhijab dengan inovasi yang lebih menarik, hal ini terlihat dari model, corak dan warna yang ditampilkan.

Perbedaan istilah yang merujuk pada penutup aurat untuk wanita dalam islam ini, masih berlanjut hingga saat ini. Ketimpangan-ketimpangan makna akan penutup aurat ini, terlihat dari banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak mengerti apa sebenarnya perbedaan makna hijab yang mereka gunakan sebagai istilah untuk penutup aurat anggota tubuh bagian atas dengan istilah kerudung ataupun jilbab yang juga sering mereka gunakan. Pergeseran makna disini terindikasi dari munculnya tren hijabers. Fenomena tersebut terlihat dimana lonjakan pemakai hijab saat ini. Media menampilkan hijab bukan hanya sebagai simbol agama islam akan tetapi tren yang dikemas secara *modern* dan *stylish*. Baik di media elektronik ataupun cetak, hijab saat ini sudah ditampilkan sebagai simbol agama islam yang tidak lagi “saklek” atau tetap, akan tetapi berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Fenomena tersebut adalah upaya komersialisme islam dan simbol-simbolnya oleh media menjadi sebuah komoditas yang diproduksi dan dikonsumsi untuk meraup keuntungan (Fealy and White 2008, p. 16).

Keberadaan hijab sebagai tren tidak hanya mendapatkan penilaian positif, akan tetapi juga melahirkan kontradiksi. Kontradiksi disini adalah antara tren hijabers dan hijab syar’i. Hijab syar’i merupakan hijab yang memiliki kriteria antara lain, perpaduan antara khimar dan jilbab, serta tabarruj (Siauw 2013). Khimar atau kerudung menurut Ustad Felix Shiauw (2013) yaitu, menutupkan kain kudung ke dadanya, dan tidak menampakkkan perhiasannya kecuali pada mahramnya. Sedangkan jilbab adalah mengulurkan jilbabnya (tidak tembus pandang) ke seluruh tubuh. Selain itu jilbab juga diartikan sebagai busana muslimat yang menjadi satu corak, yaitu busana yang menutup seluruh tubuhnya, mulai dari atas kepala sampai kedua telapak kakinya yang menyatu tanpa menggunakan kerudung lagi (Haj et al, 1998). Dan tabarruj adalah bersolek untuk sengaja menonjolkan kecantikan (Iskandar 2012). Perpaduan dari ketiga inilah yang disebut hijab syar’i (Shiauw 2013, p.81).

Selain itu Iskandar (2012) juga menambahkan bahwa hijab syar’i juga mencakup beberapa aturan antara lain, kain yang digunakan tidak boleh transparan dan ketat, harus menutup aurat kecuali wajah dan telapak tangan, tidak menyerupai laki-laki, bukan pakaian syuhrah (yang menjadikan terkenal), tidak memakai wewangian secara berlebihan dan tidak menyerupai pakaian pemeluk agama lain. Syarat hijab syar’i disini bertolak belakang dengan tren Hijabers saat ini. Tren Hijabers saat ini lebih mengedepankan cara berhijab yang *stylish*

dan *modern*. Hal ini didukung dengan salah satu model hijab saat ini seperti Turban yang tidak menutup hingga dada. Tabarruj atau berhias yang merupakan salah satu syarat dari hijab yang syar'i dalam tren Hijabers juga seakan dilupakan.

Pemaknaan hijab dalam penelitian ini berkonteks pada film bertema religi, yaitu film 99 Cahaya di Langit Eropa. Film ini merupakan adaptasi novel *best seller* karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra (Hiswara 2013). Film ini memiliki keunikan dibanding dengan film pendahulunya yang juga bertema religi. Kebanyakan film yang bertema religi di Indonesia, mengambil kisah seputar poligami, haram, dan halal (Galuh 2013). Akan tetapi, film ini menampilkan bagaimana islam sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang dan keindahan sejarah islam di benua Eropa. Selain sebagai film bernuansa islami yang mengangkat kisah yang berbeda, yang hal ini karena dalam film ini sudah terdapat pengaruh tren hijab. Pengaruh tren hijab tersebut terlihat dimana hijab ditampilkan dengan model atau gaya yang beragam. Selain itu film ini juga menyampaikan pesan tentang pemakaian hijab. Film ini mendapat beberapa ikon Hijabers yang terkenal di Indonesia, seperti Dian Pelangi dan Dewi Sandra.

Hijabers Community Surabaya sendiri merupakan salah satu cabang dari komunitas Hijabers yang didirikan di Indonesia. Meskipun Hijabers Community Surabaya adalah cabang dari Hijabers Community namun komunitas ini juga sukses menjadi wajah bagi muslimah-muslimah yang tinggal di daerah Surabaya dan sekitarnya untuk bersyiar melalui *fashion*, yaitu hijab. Anggota Hijabers Community Surabaya sendiri juga mengelola *clothing line* yang sebelumnya hanya dijual melalui website dan blog mereka, kini merekapun menyatukan produk mereka dalam satu *outlet* yang mereka sebut Moshaiict, (*Moslem Fashion District*). Hal ini bertujuan agar muslimah dapat pergi untuk melihat dan membeli pakaian muslim yang dibuat dan dikenakan oleh inspirator mereka. Moshaiict sendiri saat ini sudah berdiri diberbagai kota besar di Indonesia, salah satunya Surabaya (Kartika 2013). Selain Moshaiict, ada pula Miss Moz yang merupakan sebuah butik busana muslimah karya artis-artis Hijabers Indonesia seperti Zaskia Sungkar, Resti Tagor dan Nuri Maulida. Selain berfungsi sebagai butik, Miss Moz juga berfungsi sebagai sekretariat Hijabers Community Surabaya, dimana sebagai tempat berkumpul bagi para pengurus Hijabers Community Surabaya. Kesuksesan Hijabers Community Surabaya sebagai wajah bagi muslimah yang bersyiar melalui *fashion*, juga didukung dengan adanya penyelenggaraan Hijab Fest yang kedua pada 2-5 Mei 2013, karena menurut pihak penyelenggara, tren hijab sedang berkembang pesat di Surabaya (Radar Jatim 2013). Penelitian sebelumnya mengenai Hijabers Community Surabaya dilakukan oleh Wahyunita Nurma, mahasiswa Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Airlangga, pada tahun 2012. Namun, penelitian tersebut lebih membahas tentang pola komunikasi antar anggota Hijabers Community Surabaya. Penelitian ini akan menggunakan metode *reception analysis* yang dilakukan pada anggota Hijabers Community Surabaya, terkait pemaknaan hijab dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa. Hal ini untuk menggali informasi secara detail dan mendalam pada anggota Hijabers Community Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokus pada data hasil wawancara subyek dan informan penelitian, sementara teori-teori hanya sebagai bahan penjelas. Selain itu, hasil wawancara yang peneliti lakukan tidak dapat digeneralisir. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih oleh peneliti untuk memfokuskan penelitian dengan berkomunikasi secara intensif dengan para subjek dan informan penelitian. Dilengkapi data, fakta, dan fenomena yang terdapat di lapangan.

PEMBAHASAN

Pemaknaan Hijabers Community Surabaya terhadap hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa

Tren hijab saat ini, sudah dapat ditemui dengan mudah, mulai dari di pusat perbelanjaan, perguruan tinggi, hingga institusi pemerintahan. Peran media sebagai sarana penyebar tren hijab pun tidak dapat dipungkiri, hal ini dapat dengan mudah kita jumpai dalam acara televisi yang ditampilkan sehari-hari ataupun dalam film salah satunya film 99 Cahaya di Langit Eropa. Dalam film ini terdapat serangkaian cerita menarik tentang bagaimana penilaian islam sebagai minoritas di Eropa, hingga kontroversi pemakaian hijab disana. Pada pemaknaan tentang film ini, peneliti fokus pada pemaknaan tentang hijab. Adapun pemaknaan hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa ini ditujukan pada para pemain wanita dalam film tersebut antara lain, Raline Shah Syah sebagai Fatma Pasha, Dewi Sandra sebagai Marion serta pemeran pembantu Dian Pelangi dan Hanum Rais.

Pemaknaan Hijabers Community Surabaya terhadap hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, dibagi menjadi tiga, yang pertama hijab dipandang dalam dua sudut pandang, yaitu sudut pandang tren hijabers dan sudut pandang hijab syar'i.

“Tepat atau tidaknya inikan harus di tentukan apa tepat dari segi pandang hijabers, yang saat ini banyak di gandrung atau dari segi syariatnya. Klo dari segi syariat ya.... tentu belum. Kan tadi sudah saya jelaskan klo hijab yang syar'i itu panjang, longgar, tidak berhias atau istilah kerennya itu tabaruj (tertawa) dan lain-lain ya. Jadi yaaa belum tepat si klo dari segi syariat, klo dari pandangan hijabers mungkin sudah, kan mereka disitu stylish banget, apalagi Dewi Sandra”. (Dewi)

Dewi membagi dua pandangan tentang cara berhijab pemeran wanita dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Jika dilihat dari sudut pandang hijabers, menurutnya hijab dalam film 99

Cahaya di Langit Eropa sudah tepat, hal ini karena Dewi melihat cara berhijab para pemeran yang *stylish* terlebih Dewi Sandra. Dewi Sandra dalam film tersebut ditampilkan mengenakan hijab dengan model yang lebih mengikuti perkembangan *fashion* (dalam segi model atau cutting), selain itu kerudung (penutup kepala hingga dada) sebagai bagian dari hijab, juga ditampilkan dengan model penggunaan yang beragam dibanding pemeran berhijab lainnya.

Menurut Dewi, ada kecenderungan pergeseran makna pada masa sekarang ini tentang penggunaan kata hijab. Hijab menurut Dewi bukanlah ketika seseorang menutup aurat kecuali wajah dan telapak tangan saja, akan tetapi masih ada aturan-aturan mengikat lainnya. Pemaknaan Dewi terhadap hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa disini didukung dari pemaknaannya terhadap hijab. Hijab menurutnya secara bahasa adalah sebuah pembatas atau tabir.

“Emmm klo menurut saya si hijab itu penutup ya, pembatas tabir seperti itu. Klo duluan kita nyebutnya bukan hijab biasanya orang itu make kata kerudung ya atau jilbab, nah baru sekarang aja orang-orang bilang hijab, yaa sejak tren hijabers. Ya menurut saya beda, setau saya hijab itu apa ya? emm itu lo penutup, penutup secara keseluruhan, jadi bukan hanya dari kepala sampek dada saja tapi keseluruhan tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan itupun tidak sesederhana itu ada beberapa aturan yang mengikat, nah yang saya dan mbak pake ini kerudung”. (Dewi)

Baginya pergeseran makna ini bermula dari tren berhijab yang dibawa oleh hijabers. Seiring dengan perkembangan zaman, hijab sebagai suatu simbol agama kini kehilangan eksistensinya. Palsunya seseorang yang tetap memakai hijab, sering dianggap kolot dan kuno. Bagi sebagian orang terkadang memiliki anggapan bahwa hijab mengurung perempuan dan mempersempit wilayah kehidupan mereka (Al-Buthi 2005). Tidak menariknya hijab bagi kaum wanita muslim disebabkan karena salah satunya adalah pemaknaan terhadap hijab tersebut. Pemikiran diatas akhirnya melahirkan pemberontakan kaum wanita untuk melakukan perubahan.

Namun saat ini, hijab lebih dari sekedar cara Islam dalam berbusana atau resistensi simbolik terhadap kekuatan opresif negara (Arimbi, 2009, p. 72), akan tetapi hijab muncul sebagai mode baru, membawa sentuhan *fashion* dalam praktek keagamaan. Hijab akhirnya disesuaikan dengan gaya berbusana yang sedang berkembang sehingga bisa diminati kembali oleh wanita muslim. Sehingga saat ini alasan pemakaian hijab menjadi kabur apakah pemakaian hijab tersebut karena bentuk dari ekspresi keagamaan pribadi, atau karena keinginan mengekspresikan ketertarikan pada *fashion* hijab yang akhirnya membentuk identitas individu itu sendiri dan kemudian bersatu dengan kelompok yang selaras dengannya. Pemaknaan terhadap hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa menurut Dewi

jika dilihat berdasar pada tren hijabers maka hijab yang dikenakan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dikatakan tepat. Namun jika melihat dari luar konteks hijabers atau secara syariat, maka makna hijab yang ada dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa belum bisa dikatakan tepat.

Berbeda dengan pendapat Dewi, pemaknaan anggota Hijabers Community Surabaya Ema lebih memandang dan membedakan apakah hijab yang dikenakan oleh pemeran wanita dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa tersebut sudah tepat atau belum berdasarkan *scene* yang ada.

Ya ada yang sudah tepat ada yang ga, cuman tepat tidaknya kan mungkin dari filmnya. Misalnya dalam tiap – tiap scenekan ada tema fashion nya, mungkin ditentukan dari masing-masing scene tersebut. (Ema)

Ketepatan hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, dinilai berdasarkan *scene* yang ada. Hijab menjadi tepat apabila dalam *scene* film 99 Cahaya di Langit Eropa ditampilkan tidak bergantung pada *fashion* atau tidak *fashionable*. Menurut sebagian besar hijab dalam film ini masih belum bisa dikatakan tepat karena dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa hijab masih ditampilkan *fashionable* pada beberapa *scene*. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa ditampilkan dengan berbagai macam model, corak dan *style*. Pendapat Ema diatas karena berdasar pada pengalamannya dalam berbisnis *online shop* yang fokus pada penjualan baju muslim, yang tentu membuatnya mengetahui *fashion* yang berkembang saat ini.

Kemudian, pemaknaan anggota Hijabers Community Surabaya terhadap hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Menurut pendapat dari tiga informan yang lain yaitu, Sasha, Rizki dan Mega kurang lebih mereka memiliki pandangan yang sama terhadap hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu melihat kesederhanaan sebagai syarat dari ketepatan hijab.

“Menurutku semuanya pada dasarnya bagus ya cara berhijabnya cuman mungkin klo yang lain lebih mengikuti zaman yang Raline Shah Shah itu dia memang lebih sederhana dan simple menurut saya, ringkas dan lagi tapi itu karena memang budaya disana jugakan cuaca dingin sehingga dia harus pake coat jadi ya pakaiannya pasti tidak ketat, berbeda dengan di Indonesia”. (Sasha)

Berdasar pendapatnya, Sasha menilai ketepatan dalam berhijab terlihat dari kesederhanaan dalam berbusana. Sebagaimana menurut pendapat yang dikemukakannya dengan memilih tokoh yang diperankan oleh Raline Syah. Hijab sederhana menurutnya cukup dengan menggunakan busana yang tidak tampak berlebihan apabila dilihat dari sisi estetika.

“Ya pasti Raline Shah Syah ya, aku suka si kan sebenarnya dia itu simple banget, hijabnya simple tapi dia itu stylish, ya mungkin coatnya dia bagus-bagus. Aku tuh yang ngeliatnya dia itu coatnya bagus ya, bootnya bagus ya (tertawa) apa sih ga tau ya, apa karena settingnya di eropa jadi mereka harus pake coat make boot kayak gitu, ga mungkin kita di Indonesia kita make kayak gitu. Iya panas tapi

yaitu aku sukanya Raline Shah karena ya itu kan biasa, simple, ga ribet tapi cocok buat dia, jadi dia pantes ngemix and matchnya”. (**Mega**)

“Kalo yang mendekati si, sebenarnya Raline Shah si, mendekati. Dia ga banyak ini si, ga banyak model-model yang gimana ya, ya dimodel si tapi yang biasa, biasa aja”. (**Rizki**)

Selain itu, menurut informan lain, yaitu Talita, juga mengemukakan bahwa kesederhanaan adalah salah satu syarat dari ketepatan hijab, akan tetapi kesederhanaan menurutnya digambarkan dari busana yang longgar dan panjang, sebagaimana dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa ditampilkan oleh Fatma Pasha.

“Klo aku sih lebih suka yang syar’i yang ini, si siapa tuh, yang mamanya anak kecil itu? Raline Shah iya itu, dia lebih menutup karenakan dia besar juga bajunya, karena pengaruh pengaruh apa ni... suasana disana juga, emang mungkin dia fashion yang gede-gede karena disana turki, turki ya? Oo iya di eropa, itukan dia lebih modelnyakan cuman diginiin aja”. (**Talita**)

Talita juga menambahkan faktor cuaca atau setting juga mempengaruhi cara berhijab seseorang. Film 99 Cahaya di Langit Eropa yang mengambil *setting* di Austria Eropa, dimana pada saat itu bercuaca dingin, menjadikan para pemain menggunakan busana yang cenderung terlihat longgar, panjang dan tebal, seperti penggunaan *coat*, *boot* dan *scarf*.

Sedangkan informan Qomariyah juga memiliki pendapat yang sama bahwa hijab yang sederhana merupakan hijab yang tepat, akan tetapi dalam film ini Qomariyah memilih tokoh yang diperankan Hanum Rais sebagai tokoh yang berhijab dengan tepat.

“Bagus ya...Eee klo aku lihat yang jadi hanum ya? Iya yang asli, klo aku lihat itu, dia hijabnya simple tapi ya ga, klo untuk syar’inya ya insya allah sudah ya, kan g bisa bilang dia syar’i apa ga, ga bisa ngejudge gitu ya. Cuman hijabannya aku tertarik sama stylenya si hanum itu simple trus ya ga ribet-ribet gitu, Cuma hijabannya diginiin aja”. (**Qomariyah**)

Qomariyah adalah *simple* dan tetap ada *style fashion* yang ditonjolkan. Qomariyah sendiri memilih tokoh yang diperankan Hanum Rais sebagai pemeran wanita yang menggunakan hijab dengan tepat karena tertarik dengan *style* yang digunakan oleh Hanum Rais. Ketertarikan dari Qomariyah sendiri ini juga berangkat dari kesukaannya dengan dunia *modeling*.

Menurut Stuart Hall (1980) Ketika khalayak melakukan penyandian ulang (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga posisi hipotekal, yaitu *Dominant-hegemonic position*, *Negotiated* dan *Oppositional position*. Jika dikaitkan dengan pemaknaan yang sudah dikemukakan oleh informan maka posisi para informan dapat digolongkan sebagai berikut. Informan yang termasuk dalam *dominant-hegemonic position* antara lain Rizki, Tyas dan Cindy. Masuknya tiga informan tersebut tentu berdasarkan pemaknaan mereka sendiri terhadap hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, makna yang mereka kemukakan tentang hijab sejalan dengan apa yang pembuat tayangan atau film inginkan.

Media atau pembuat tayangan secara umum memaknai hijab sebagai suatu kewajiban dan pelindung aurat. Sedangkan untuk informan yang termasuk dalam *negotiated position* antara lain, Qomariyah, Talita, Sasha, Mega dan Ema. Hal ini karena informan masuk dalam batas-batas tertentu yang sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh pembuat tayangan namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat -minat pribadinya yang dalam hal ini adalah *fashion* dan *modeling*. Dan informan yang termasuk dalam *oppositional position* adalah Dewi. Hal ini karena Dewi bersikap kritis akan konotasi yang dibuat oleh pembuat tayangan, bahkan Dewi menyadinya dengan sangat bertolak belakang.

Hijabers Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa

Film yang merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, kini juga mulai dimanfaatkan sebagai ladang penyebaran tren hijab yang nantinya diharapkan untuk mengeruk keuntungan. Sebagaimana yang ada dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, pengaruh hijabers terlihat begitu kental dalam film ini. Pengaruh hijabers tersebut ditandai oleh beberapa ikon hijabers yang juga ikut berpartisipasi dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, seperti Dian Pelangi, Dewi Sandra hingga Fatin.

“Tentu ada la, kan disitu ada Dewi Sandra, ditambah lagi ada Dian Pelangi, Dian Pelangi kan salah satu ikon hijabers yang terkenal”. (Dewi)

“Sangat banyak sekali, kan itukan ada Dian Pelangi, pemerannya kan ada Dian Pelangi, ada Fatin ada Dewi Sandra ada macem-macem, jadinya itu sangat-sangat ada pengaruhnya”. (Ema)

“Ada si menurutku, lagian disitukan juga ada Dian Pelangi ya jadi, otomatis mereka juga kayaknya mau ngasih tau klo iniloh orang berhijab itu cantik-cantik, bisa jadi cantik dan hijabnya juga g monoton. Aku si nagkepnya disitu, kayak dari disitu ada DP, ya Allah siapa sih yang ga tau DP, jadikan disitu auranya DP juga membawa fashionnya itu, ya hijaber itu. Lagian DP kan juga udah terkenal membawa brand fashion hijab rancangannya yang bisa dibilang pioner ya ke dunia mode internasional ya, dan itu berhasil, ya....jadi ya keliatan banget”. (Mega)

Dian pelangi merupakan salah satu pendiri dari Hijabers Community. Sebagai ikon hijabers yang terkenal bukan hanya di Indonesia tetapi juga di Mancanegara, kehadiran dari Dian Pelangi ini memang disadari betul oleh beberapa informan sebagai pengaruh hijabers dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mega, bahwa peran Dian Pelangi memang membawa pengaruh terhadap *fashion* hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Pengaruh Dian Pelangi, terlihat dari hijab yang ditampilkan tidak monoton dan kuno. Penempatan Dian Pelangi dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa ini bisa dikatakan sebagai langkah yang strategis untuk menarik rasa penasaran bagi para pecinta sinema. Hal ini karena Dian Pelangi bukan merupakan *public figur* yang menekuni dunia akting. Selain itu dengan adanya Dian Pelangi dalam film ini juga diharapkan tidak hanya menarik penonton dari kalangan hijabers saja akan tetapi semua kalangan yang memang

menyukai Dian Pelangi sebagai seorang pembawa tren hijabers dan *fashion designer*. Hal ini terbukti dengan bertenggernya film 99 Cahaya di Langit Eropa sebagai *top box office* pada desember 2013 dilansir www.filmindonesia.or.id. dengan jumlah penoton 1.005.775 (Sjafari 2013).

Hijab sebagai komoditas dalam film ini terlihat dari bagaimana film ini mengeksplorasi hijab, bukan hanya sebagai suatu simbol agama akan tetapi juga sebagai bagaian dari busana yang layak untuk diperdagangkan. Ambisi untuk mensejajarkan busana muslimah dengan *fashion* global merupakan impian tiga negara yang antara lain, yaitu Indonesia, Malaysia dan Dubai. Setiap tahunnya *Islamic Fashion Festival* dihadirkan bergantian di tiga ibukota Negara, Jakarta, Kuala Lumpur, dan Dubai. Impian ini tentu tidak tanggung-tanggung, yakni ingin menjadikan ketiga kota tersebut menjadi ibukota *fashion* muslim dunia seperti Paris, New York dan Milan (Madina 2008). Berdasarkan hasil konferensi 2013 di Dubai, ada sekitar 1,6 Milyar orang muslim di dunia dan rata-rata kemampuan mereka untuk belanja baju itu bisa mencapai USD 280 Milyar.

Berdasar hal tersebut, Indonesia berpotensi untuk masuk ke dunia *fashion* muslim global (Kompas 2014). Melihat fenomena tren hijab yang terjadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat telah mengalami komodifikasi. Masyarakat yang terkomodifikasi adalah sebuah masyarakat dimana segala sesuatu mengalami komodifikasi dalam artian segala sesuatunya berubah menjadi komoditas. Suatu masyarakat dimana tidak ada sesuatupun yang tidak dapat dipertukarkan termasuk di dalamnya hal-hal nonmaterial yang sebelumnya dianggap bukan untuk diperjualbelikan (Baudrillard 2008).

Hijab Sebagai Anti-Fashion

Hijab sendiri sebagai salah satu bagian dari busana, kini banyak digemari karena inovasi dari hijab itu sendiri, salah satunya melalui tren Hijabers yang dipelopori oleh Hijabers Community. Hal ini sebagai mana yang dikemukakan oleh tiga informan dari Hijabers Community Surabaya yaitu Dewi, Cindy dan Talita

“Ya awalnya saya hanya ingin ikut komunitas muslimah, kan Hijabers waktu itu lagi booming dan kayaknya asyik gitu, yah ga ada salahnya, akhirnya saya nyoba aja ikut. Lagian sekarang ini, apa ya? Emm ya saya tertarik aja kan selama ini saya berkrudung ya biasa aja model ya, eh kok sekarang udah beda ya? Udah macem-macem, istilahnyaa sekarang itu pilihannya banyak dan selalu ngikut tren.” (Dewi)

“Awalnya kan saya belum berhijab gitu ya waktu kuliah, trus mungkin biar lebih memotivasi saya untuk berhijab gitu lo, teruskan juga bervariasi juga berhijabnya, selain itu juga pengen menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif ya jadi banyak positifnya lah bisa bergabung di komunitas Hijabers.” (Cindy)

“Jadi kita juga selain suka fashion, kita bisa liat fashionnya. Kan menarik ya klo liat macam-macam hijab sekarang, mengikuti fashion yang berkembang, dan ga monoton gitu aja kayak dulu.” (Talita)

Berdasarkan pendapat informan diatas, dapat disimpulkan bahwa hijab sebagai salah satu atribut pelengkap busana kini banyak digemari karena perkembangan dari hijab itu sendiri. Dari inovasi hijab inilah, hijab dapat disebut sebagai *fashion*, dimana pengertian sendiri dari *fashion* menurut Polhemus dan Procter adalah sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana (Polhemus dan Procter 1978, p. 9). Selain itu *fashion* juga disebut sebagai busana yang sedang populer pada jangka waktu tertentu yang digunakan sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan perasaan, baik dari pilihan warna, corak dan model yang digunakan.

Sedangkan menurut Malcolm Barnard dalam bukunya *Fashion as Communication* mengidentifikasi busana menjadi dua yaitu busana baku atau yang disebut anti *fashion*, dan busana modis disebut *fashion* (Barnard 2009, p. 24). Busana baku atau anti-*fashion* disini adalah busana yang menitik beratkan pada kesamaan, 'saklek' dan tidak berubah. Sedangkan busana *fashion* adalah busana yang dapat berganti mengikuti zaman atau tren yang ada.

Berdasar dari pendapat informan, *fashion* dan anti-*fashion* dikaitkan dengan hijab, maka hijab sebagai busana saat ini dapat dikategorikan sebagai busana *fashion*.

Hijab sebagai busana yang anti-*fashion* sekarang ini sudah tidak ada lagi, hal ini karena telah banyak model-model hijab yang dibuat mengikuti tren *fashion* yang sedang berkembang sekarang. Sedangkan busana anti-*fashion* sendiri menekankan pada kontinuitas (Barnard 2009). Kontinuitas disini berarti bahwa hijab tidak bisa berganti model, corak maupun warna, akan tetapi hal terjadi adalah sebaliknya, sehingga yang ada saat ini adalah hijab yang *fashionable* dan hijab yang tidak *fashionable*.

KESIMPULAN

Pemaknaan Hijabers Community Surabaya terhadap hijab dalam film 99 Cahaya Dilangit Eropa dapat di bagi menjadi tiga. Yang pertama informan menilai berdasarkan pada dua pandangan tentang cara berhijab, yaitu hijab di lihat dari sudut pandang hijabers dan hijab jika di pandang dari sudut pandang syariat. Dan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, cara berhijab sudah dapat dikatakan tepat jika dilihat dari sudut pandang hijabers. Kedua informan memandang dan membedakan bahwa hijab yang dikenakan oleh pemeran wanita dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa tersebut sudah tepat atau belum berdasarkan *scene* yang ada. Dan yang ketiga, informan menilai ketepatan dalam berhijab terlihat dari kesederhaan dalam berbusana.

Berdasar pemaknaan tentang hijab dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa yang sudah dikemukakan oleh informan maka posisi para informan dapat digolongkan sebagai berikut. Informan yang termasuk dalam *dominant-hegemonic position* antara lain Rizki, Tyas dan Cindy. Sedangkan untuk informan yang termasuk dalam *negotiated position* antara lain, Qomariyah, Talita, Sasha, Mega dan Ema. Dan informan yang termasuk dalam *oppositional position* adalah Dewi.

Berdasar hasil penelitian ini, peneliti menemukan keunikan bahwa Hijabers Community Surabaya sebagai salah satu pembawa tren dalam berhijab, tidak menganggap hijab sebagai suatu tata cara dalam berbusana, hal ini bertentangan dengan apa yang mereka tampilkan selama ini, dimana komunitas hijabers selalu mendapat penilaian akan cara berhijab yang mereka tampilkan, akan tetapi dalam penelitian ini Hijabers Community Surabaya lebih memaknai hijab sebagai suatu bentuk dari kesederhanaan dan perkara hati. Selain itu salah satu dari informan sendiri juga menyadari adanya pergeseran makna hijab dari tren hijabers.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthi, MSR. (2005). *Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam*. Suluh Press: Yogyakarta.
- Arimbi, DA. (2009). *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers: Representation, Identity and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction*. Amsterdam University Press: Amsterdam.
- Azra, A. (2002). *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Mizan: Bandung.
- Barnard, M. (2009). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Efiandaru, M. (2002). *Perempuan Post-Kolonial dan Identitas Komoditi Global*. Kanisius: Yogyakarta.
- Fearly, G, and White, S (2008). *“Religious Life And Politics In Indonesia”*. Institute Of Southeast Asian Studies Publishing: Singapura.
- Guindi , F. (2005). *“Jilbab :Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan”*, Terj. Mujiburohman. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta.
- Siauw, FY.(2013). *Yuk Berhijab*, Pustaka: Jakarta.
- Scott, JW.(2007). *The Politics of the Veil*. Princeton University Press: UK.
- Riduwan, F.(2013). Makna Jilbab Bagi Komunitas *Hijabers* Surabaya. *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 3, No.1, April 2013 ISSN: 2089-0192.
- Suwito, KA. (2012). Narrating the Body: ‘Fame’ in Religious Veil. <http://hijaberscommunity.blogspot.com/>